

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BEI

Vany Alfifaria Putri Cipta
alfifariavany@gmail.com
Djawoto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to find out the impact of the inflation, the interest rate, the Return On Equity (ROE), and the firm size toward the stock price of the Food and Beverages sub sector which are registered in Indonesia's Stock Exchange. The study applies secondary data which are the annual financial report of the companies. The sample of this study are collected by applying the purposive sampling method, that is choosing the sample based on the determined criteria's, there are 13 companies from 32 food and beverages companies during 2015-2019 for the observation. The study applies multiple linear regression with SPSS 25. Based on the result of the study, it shows that the inflation variable gives positive and insignificant impact to the stock price, the interest rate gives positive and insignificant impact to the stock price, the Return On Equity (ROE) gives positive and significant impact to the stock price, the firm size gives positive and significant impact to the stock price.

Keywords: *inflation, interest rate, return on equity, firm size, stock price.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, Suku Bunga, *Return On Equity* (ROE), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dari 32 perusahaan sub sektor *food and beverages* selama periode pengamatan tahun 2015-2019. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: *inflasi, suku bunga, return on equity, ukuran perusahaan, harga saham*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pasar uang dan pasar modal memiliki peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu Negara khususnya di Indonesia. Pasar modal dapat dikatakan sebagai suatu saran bagi para pelaku usaha untuk melakukan ekspansi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat atau investor sebagai pengoperasian dan pengembangan perusahaan, serta merupakan sarana bagi investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya. Berinvestasi dalam pasar modal tidak lepas dari suatu ketidakpastian, maka dari itu dapat dikatakan bahwa pada dasarnya investasi merupakan tindakan yang mengandung ketidakpastian sehingga dapat menimbulkan kerugian. Hal tersebut berbeda dengan tujuan dari investasi yaitu untuk menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan keuntungan jangka panjang. Semakin besar suatu ketidakpastian dalam investasi maka semakin besar pula resiko yang dapat terjadi.

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan investasi, salah satunya yaitu harga saham. Harga saham merupakan cerminan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim, 2005:12). Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh

pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Hartono, 2011:43). Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba maka deviden yang diberikan kepada para investor akan meningkat sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan atas saham pada suatu perusahaan akan membuat harga saham menjadi naik, termasuk pada perusahaan sub sektor *food and beverages*.

Perusahaan *food and beverages* merupakan salah satu andalan penopang pertumbuhan dan ekonomi manufaktur di Indonesia. Perusahaan tersebut juga diminati oleh para investor karena saham-saham yang berada pada perusahaan *food and beverages* merupakan saham-saham yang tahan krisis dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Pada tahun 2015-2019 saham perusahaan *food and beverages* mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 rata-rata harga saham sebesar Rp 5.680 lalu turun pada tahun 2016 menjadi Rp 3.665. Namun pada tahun 2017 hingga tahun 2019 terjadi kenaikan rata-rata harga saham.

Pergerakan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari situasi perusahaan sendiri, seperti perubahan dewan, kinerja keuangan perusahaan, dan masalah hukum yang melibatkan manajer atau karyawan perusahaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar kendali perusahaan, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makro ekonomi, risiko sistematis dan efek psikologi pasar. Dalam melakukan aktivitas investasi di pasar modal dalam bentuk perdagangan saham, seorang investor harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang.

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa pada periode tertentu. Semakin tinggi inflasi menunjukkan bahwa keadaan ekonomi yang semakin memburuk. Menurut Murni (2013:202) Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Apabila terjadi peningkatan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan profitabilitas menyebabkan para investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya harga saham yang juga akan berdampak pada menurunnya *return* saham (Tandelilin, 2010:343). Melihat kondisi tersebut berartikan bahwa tingginya inflasi akan berpengaruh terhadap harga saham.

Perubahan pada suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik atau disebut dengan *ceteris paribus*, yang berartikan bahwa meningkatnya suku bunga akan menyebabkan turunnya harga saham. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga mengalami kenaikan, para pemegang saham akan menahan saham yang dimilikinya hingga tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sunariyah (2011:82) menyatakan bahwa suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Apabila tingkat suku bunga tinggi maka akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan, jika suku bunga mengalami peningkatan terus-menerus maka para investor akan memilih mengalihkan dananya ke simpanan bank dalam bentuk deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan resiko yang dihadapi rendah. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham yang akan mengalami penurunan secara signifikan.

Selain faktor-faktor eksternal, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti profitabilitas, yaitu merupakan rasio keuangan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat nilai *return on equity* (ROE). *Return on equity* merupakan suatu ukuran dari kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. *Return on equity* juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian investasi bagi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE maka minat investor terhadap saham pada perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula. Tingginya permintaan akan sekuritas pada suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan salah satu alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, alangkah baiknya para investor melakukan penilaian terhadap ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan tersebut semakin baik, maka perusahaan akan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar sehingga para investor akan merespon positif dan akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Naiknya permintaan saham pada suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham yang akan meningkat pula.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham? (2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham? (3) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham? (4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham?. Dengan memperhatikan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat tujuan yang dicapai dari penelitian ini, adalah : (1) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu bagian dari pasar finansial yang menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonominya, pasar modal melakukan alokasi dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana atau pihak investor kepada pihak yang membutuhkan dana. Sedangkan dalam menjalankan fungsi keuangannya, dapat ditujukan dengan kemungkinan perolehan imbalan bagi pihak yang menanamkan dananya sesuai dengan karakteristik investasi yang telah mereka pilih. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana untuk di investasikan dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang bertujuan agar investor mendapatkan keuntungan di masa yang mendatang (Tandelilin, 2017:2).

Saham dan Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling populer. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih menarik (Fahmi, 2012:81). Menurut Rahardjo (2006:31) saham adalah surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan atau

penyertaan dari individu dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham di perusahaan.

Harga saham merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Harga saham merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk dapat memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan (Anoraga 2006:100). Semakin tinggi harga saham mengindikasikan bahwa harga saham tersebut aktif diperdagangkan, sehingga dealer tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Selain itu semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kompetensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang mencerminkan kondisi dimana harga pada barang mengalami kenaikan sedangkan nilai mata uang mengalami pelemahan. Apabila hal ini berlangsung terus menerus maka kondisi ekonomi akan memburuk serta tatanan stabilitas akan terguncang. Menurut Tandelilin (2010:342) mengemukakan bahwa inflasi adalah terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi terhadap pengurangan pendapatan riil yang diperoleh oleh investor, sedangkan apabila inflasi mengalami penurunan maka hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor. Pendapat lain mengatakan bahwa inflasi adalah kenaikan barang dan jasa secara terus menerus. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan turunnya kinerja keuangan perusahaan, sehingga pembagian deviden dan daya beli masyarakat menurun (Sunariyah, 2011:23).

Suku Bunga

Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur sebagai imbal jasa atas peminjaman dana pada periode tertentu yang telah disepakati. Menurut Tandelilin (2010: 214) tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor dalam menentukan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi. Ketika suku bunga meningkat maka investor akan mengalihkan investasinya dari pasar modal ke investasi lainnya seperti tabungan dan deposito, sehingga hal tersebut akan menurunkan permintaan sekuritas pada perusahaan dan harga saham juga menjadi turun.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015:204). Menurut Fahmi (2016:82) *return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji mengenai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi ROE maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan sehingga akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi para investor. Hal tersebut juga dapat meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar.

Ukuran Perusahaan

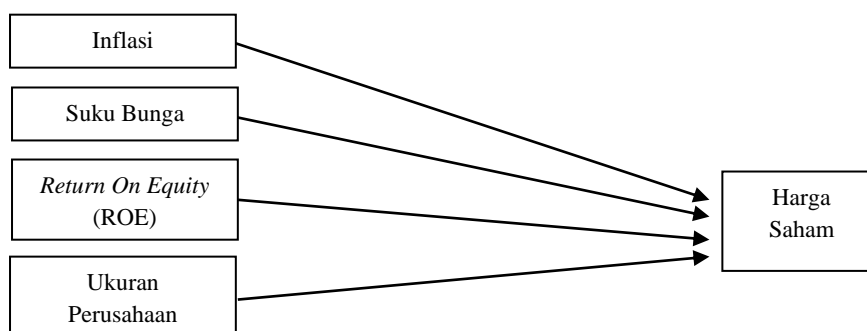
Menurut Riyanto (2011:313) ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran dari perusahaan yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila total asset yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar, maka ukuran perusahaan akan semakin besar pula. Ukuran perusahaan sangat bergantung terhadap besar kecilnya perusahaan yang berpengaruh juga terhadap struktur modal dan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan yang besar akan lebih

mudah mendapatkan pinjaman karena nilai asset yang dijaminakan lebih besar sehingga tingkat kepercayaan bank akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian Terdahulu

Suarka (2019) penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Aminuddin (2020) penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Rachmawati (2018) penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Wulandari, *et al.* (2020) penelitian ini dengan judul: “Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Samudra (2020) penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sigar dan Kalangi (2019) penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan sehingga dapat mengakibatkan kondisi ekonomi yang memburuk (Ramadani, 2018). Sedangkan menurut Miskhin (2009:12) inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan turunnya kinerja keuangan perusahaan, sehingga pembagian deviden dan daya beli masyarakat menurun (Sunariyah, 2011:23). Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wulandari (2017) dan Rachmawati (2018) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ginting, *et al* (2016) dan Suarka (2019) yang menyatakan bahwa inflasi

berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur sebagai imbal jasa atas peminjaman dana pada periode tertentu yang telah disepakati. Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham karena ketika suku bunga meningkat maka investor akan mengalihkan investasinya dari pasar modal ke investasi lainnya seperti tabungan dan deposito sehingga harga saham menjadi turun (Samsul, 2006:210). Teori ini didukung oleh penelitian Racmawati (2018) dan Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ginting, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengkaji kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk dapat memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2016:82). ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham, semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin baik perusahaan tersebut karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas ekuitas yang digunakan. Sebaliknya, apabila hasil ROE yang rendah maka dapat membuat investor ragu terhadap tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang dimiliki sehingga minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut akan rendah. Permintaan saham yang turun akan membuat harga saham menurun pula (Sunariyah, 2011:23). Teori tersebut didukung oleh penelitian Suarka (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Wulandari *et al.* (2020) dan Marianti (2020) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

H3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan menurut Hartono (2015:254) merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva. Perusahaan dengan total aktiva yang besar diidentifikasi sebagai perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar kepada para pemegang saham atau para investor. Sehingga minat investor terhadap saham tersebut akan meningkat dan harga saham perusahaan tersebut akan meningkat pula. Teori tersebut didukung oleh penelitian Novianto (2020) dan Samudra (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Sigar dan Kalangi (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui apakah ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan metode penelitian dengan menggunakan data-data berupa angka dan cara menganalisisnya statistik yang bertujuan untuk memecahkan hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:36). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif yang merupakan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji pengaruh inflasi, suku bunga, *return on equity*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Menurut Sugiyono (2014:115) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:81). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat oleh peneliti. Kriteria dalam pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. (2) Perusahaan *food and beverages* yang menyajikan laporan keuangannya selama periode tahun 2015-2019 tidak secara lengkap. (3) Perusahaan *food and beverages* yang mengalami kerugian selama periode tahun 2015-2019. Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, terdapat 13 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*documentary data*) yang berupa arsip yang memuat kapan suatu kejadian atau transaksi serta pihak yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter dalam penelitian ini berupa arsip data laporan kinerja saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, arsip atau catatan yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Data yang dibutuhkan pada penelitian didapatkan dari data yang telah dipublikasikan pada www.bi.go.id berupa tabel mengenai inflasi, tingkat suku bunga tahunan, www.idx.co.id berupa laporan kinerja perusahaan dan data laporan keuangan lain yang berasal dari Pojok Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dijadikan objek dalam suatu penelitian untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2014:95). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga, *Return On Equity* (ROE), dan Ukuran Perusahaan serta variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

Definisi Operasional Variabel

Inflasi

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi apabila proses kenaikan harga terjadi secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi yang tinggi akan membuat biaya perusahaan meningkat sehingga laba perusahaan menurun dan dividen yang dibagikan kepada investor juga menurun yang berakibat pada turunnya permintaan sekuritas perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi harga saham menjadi turun. Pada penelitian ini menggunakan data inflasi tahunan periode 2015-2019 yang dapat diakses melalui *website* dari Bank Indonesia di www.bi.go.id atau dapat juga dihitung menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Inflasi tahunan} = \sum \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Suku Bunga

Suku bunga merupakan timbal balik yang didapatkan oleh kreditur atas dana yang dipinjamkan ke debitur, perhitungan bunga dinyatakan dalam jumlah persen. Nominal bunga yang harus dibayarkan yaitu sekian persen dari total pinjaman. Semakin tinggi bunga maka investor akan mengalihkan dana yang dimiliki dalam bentuk tabungan atau deposito. Hal ini dapat menyebabkan permintaan sekuritas menjadi turun sehingga harga saham juga menurun. Data suku bunga pada penelitian ini diukur dengan tingkat BI *rate* tahunan periode tahun 2015-2019 yang diakses dari *website* Bank Indonesia melalui www.bi.go.id.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang didapatkan dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka berartikan bahwa tingkat pengembalian investasi akan semakin tinggi, sehingga para investor akan semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan jumlah saham akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Menurut Kasmir (2015:204) *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan dinilai semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Apabila kinerjanya semakin baik, maka potensi mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi akan meningkat. Meningkatnya keuntungan suatu perusahaan akan membuat investor semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan saham pada suatu perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2010:30) ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim, 2005:12). Apabila kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin tinggi semakin tinggi maka deviden yang diberikan kepada investor akan semakin tinggi pula sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan menaikkan harga saham. Variabel ini

diukur dengan menggunakan harga penutupan (*closing price*) tahunan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 yang dapat di akses dari *website* www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengolahan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti berdasarkan populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti (Sumanto, 2014:3). Dalam hal ini statistik deskriptif yang digunakan adalah berupa jumlah data yang digunakan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Wulandari, 2017). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara tingkat inflasi, suku bunga, *return on equity* (ROE), dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$HS = \alpha_0 + \beta_1 TI + \beta_2 SB + \beta_3 ROE + \beta_4 UP + \varepsilon_i$$

Keterangan :

HS : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Variabel Bebas

TI : Tingkat Inflasi

SB : Suku Bunga

ROE : *Return On Equity*

UP : Ukuran Perusahaan

ε : Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:160). Model regresi dikatakan baik apabila mempunyai nilai yang terstandarisasi secara normal atau mendekati normal. Normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residunya. Pengambilan keputusan didasari apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Cara lain yang dapat digunakan untuk uji normalitas data adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* yaitu dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku (Ginting *et al*, 2016). Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji *Kolmogrov-Smirnov* : (1) Jika nilai signifikansi > taraf nyata (0,05) maka distribusi data dinyatakan normal. (2) Jika nilai signifikansi \leq taraf nyata (0,05) maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila model regresi terdapat korelasi yang tinggi, maka model tersebut dikatakan terdapat gejala multikolinieritas. Menurut Ghozali (2018:108) mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolinieritas yaitu : (1) Jika nilai

$tolerance \leq 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel independen dengan variabel independen lainnya (terjadi multikolinieritas). (2) Jika nilai $tolerance > 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:138) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan ke pengamatan lain. Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian residu dari satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan apabila variabel berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu : (1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:112) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi. Menurut Santoso 2011:219 untuk menentukan autokorelasi dapat diambil acuan sebagai berikut : (1) Jika angka *durbin-watson* di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif. (2) Jika angka *durbin-watson* di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. (3) Jika angka *durbin-watson* di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Suliyanto (2011:44) uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel yang digunakan tergantung atau tidak, lalu untuk menyimpulkan apakah variabel tersebut masuk dalam kategori cocok atau tidak. Adapun prosedur pengujian yang dilakukan sebagai berikut : (a) Jika nilai signifikansi uji F $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel bebas tidak layak digunakan untuk menjelaskan variabel terikat. (b) Jika nilai signifikansi uji F $\leq 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel bebas layak digunakan untuk menjelaskan variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi kecil atau mendekati angka 0 (nol), maka kemampuan variabel inflasi, suku bunga, *return on equity*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel harga saham sangatlah terbatas. Apabila variabel koefisien determinasi tinggi atau mendekati 1 (satu), maka kemampuan variabel inflasi, suku bunga, *return on equity*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel harga saham semakin baik (Suliyanto, 2011:59).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Suliyanto (2011:62) menyatakan bahwa uji t merupakan suatu pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau sebaliknya. Apabila tingkat signifikansi uji t $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, apabila tingkat signifikansi uji t $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	65	2.72	3.61	3.1660	.30318
Suku Bunga (X2)	65	4.25	7.50	5.5000	1.16004
ROE (X3)	65	.09	124.20	21.0169	25.75781
Size (X4)	65	26.66	32.20	28.8840	1.45070
Harga Saham (Y)	65	63	30500	4263.55	5265.558
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 data yang didapatkan dari 5 tahun penelitian dengan 13 perusahaan yang dijadikan sampel, namun di dalam jumlah ini terdapat data *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang memiliki nilai ekstrem atau menyimpang jauh dari nilai umum suatu rangkaian data, sehingga dapat menyebabkan data berdistribusi tidak normal. Menurut Suliyanto (2011:79) salah satu cara untuk menormalkan data adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal, sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata-ratanya. Berikut merupakan statistik deskriptif setelah data *outlier* dihilangkan :

Tabel 2
Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	54	2.72	3.61	3.1585	.30432
Suku Bunga (X2)	54	4.25	7.50	5.4352	1.10657
ROE (X3)	54	.09	28.12	14.1684	7.51061
Size (X4)	54	26.66	32.20	28.6152	1.24855
Harga Saham (Y)	54	63	11150	2581.13	2696.457
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas, setelah dilakukan penghilangan data *outlier* jumlah data yang diuji berkurang menjadi 54 data. Dari 54 data di atas diketahui bahwa harga saham memiliki nilai minimum sebesar Rp 63 dan nilai maksimum Rp 11.150 dengan rata-rata Rp 2.581 dan standar deviasi Rp 2.696. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2,72% dan nilai maksimum 3,61% dengan rata-rata 3,16% dan standar deviasi 0,30%. Variabel suku bunga memiliki nilai minimum 4,25% dan nilai maksimum 7,50% dengan rata-rata 5,44% dan standar deviasi 1,11%. Variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar 0,09% dan nilai maksimum 28,12% dengan rata-rata 14,17% dan standar deviasi 7,51%. Variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai minimum 26,66 dan nilai maksimum 32,20 dengan rata-rata 28,62 dan standar deviasi 1,25.

Analisis Linier Berganda

Hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-30080.120	7242.425		-4.153	.000
	Inflasi (X1)	32.072	884.138	.004	.036	.971
	Suku Bunga (X2)	23.649	244.032	.010	.097	.923
	ROE (X3)	160.462	36.452	.447	4.402	.000
	Size (X4)	1053.912	220.538	.488	4.779	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka model regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut :

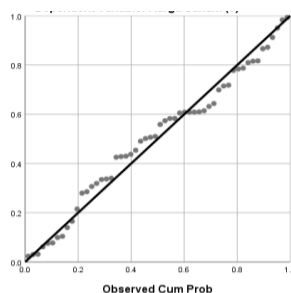
$$HS = -30080,120 + 32,072TI + 23,649SB + 160,462ROE + 1053,912UP + e_i$$

Nilai konstanta (α) pada persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebesar -30080,120 artinya apabila variabel bebas inflasi, suku bunga, *return on equity*, dan ukuran perusahaan bernilai 0 atau konstan maka variabel harga saham bernilai sama dengan konstanta (α) yaitu sebesar -30080,120 atau mengalami penurunan sebesar 30080,120. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 32,072 dan menunjukkan arah positif. Jadi dapat diartikan apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar 32,072 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan nol. Nilai koefisien regresi suku bunga sebesar 23,649 dan menunjukkan arah positif. Jadi dapat diartikan apabila suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar 23,649 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan nol. Nilai koefisien regresi *return on equity* sebesar 160,462 dan menunjukkan arah positif. Jadi dapat diartikan apabila ROE mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar 160,462 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan nol. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 1053,912 dan menunjukkan arah positif. Jadi dapat diartikan apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 1053,912 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan nol.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi normal atau mendekati titik-titik yang tersebar, apabila titik menyebar disekitar garis diagonal maka data penelitian dianggap normal.



Gambar 2
Grafik P-Plot

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Gambar 2 di atas, dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas juga dapat diuji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada Tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1866.81258183
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.073
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh besarnya nilai pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi 0,200 diatas 0,05 (0,200 > 0,05).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas yang telah diolah dengan program SPSS :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi (X1)	.982	1.018
	Suku Bunga (X2)	.975	1.025
	ROE (X3)	.949	1.054
	Ukuran Perusahaan (X4)	.938	1.066

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

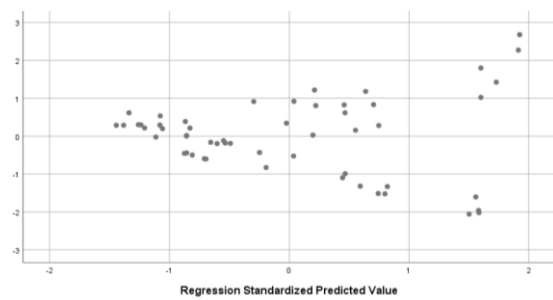
Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 dari masing-masing variabel bebas (independen) berturut-turut sebagai berikut :

- Nilai *tolerance* Inflasi 0,982 > 0,10 dan nilai VIF 1,018 < 10
- Nilai *tolerance* Suku Bunga 0,975 > 0,10 dan nilai VIF 1,025 < 10
- Nilai *tolerance* ROE 0,949 > 0,10 dan nilai VIF 1,054 < 10
- Nilai *tolerance* Ukuran Perusahaan 0,938 > 0,10 dan nilai VIF 1,066 < 10

Hasil yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas diantara variabel Inflasi, Suku Bunga, ROE, dan Ukuran Perusahaan di dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang telah diolah dengan program SPSS :



Gambar 3
Grafik Scatterplot
 Sumber: Data sekudner diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian *scatterplot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang telah diolah dengan program SPSS :

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.722 ^a	.521	.482	1941.514	.466

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil dari Durbin-Watson adalah sebesar 0,466 yang terletak di antara -2 sampai +2 yaitu $-2 < 0,466 \leq 2$ yang berartikan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel yang digunakan tergantung atau tidak, serta untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan layak atau tidak layak untuk dijadikan model penelitian. Model regresi dikatakan layak apabila nilai signifikansi Uji F $\leq 0,05$. Berikut merupakan hasil Uji F dengan menggunakan SPSS 25 :

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	200652105.662	4	50163026.415	13.308	.000 ^b
Residual	184704428.431	49	3769478.131		
Total	385356534.093	53			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), Size (X4), Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), ROE (X3)

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 16 didapatkan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk dilakukan.

Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai 1 (satu). Jika R² memiliki hasil 1 (satu) atau mendekati 1 (satu), maka artinya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat kuat. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi yang diolah menggunakan SPSS :

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722 ^a	.521	.482	1941.514

a. Predictors: (Constant), Size (X4), Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), ROE (X3)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 di atas diketahui bahwa hasil nilai R Square sebesar 0,521 atau 52,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 52,1% variansi dari harga saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga, *return on equity*, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t merupakan suatu pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau sebaliknya. Apabila tingkat signifikansi uji t $\leq 0,05$ maka Ha diterima dan H0 ditolak, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka Ha ditolak dan H0 diterima. Berikut merupakan hasil penelitian uji t :

Tabel 9
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan
Coefficients^a

Variabel Independen	Sig	(<i>a</i>)	Keterangan
Inflasi	.971	0,05	Tidak Signifikan
Suku Bunga	.923	0,05	Tidak Signifikan
ROE	.000	0,05	Signifikan
Ukuran Perusahaan	.000	0,05	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa kenaikan inflasi akan menaikkan harga saham dan juga sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Hubungan positif antara inflasi dan harga saham dikarenakan pada penelitian tahun 2015-2019 tingkat inflasi rendah dimana berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum inflasi sebesar 3,61%. Tingkat inflasi sebesar 3,61% tersebut tergolong inflasi ringan karena besarnya kurang dari 10%. Pada tingkat inflasi ringan ini perusahaan masih dapat menaikkan harga produknya karena pada inflasi ringan pasar masih dapat menjangkau kenaikan harga produk dari perusahaan tersebut. Kenaikan harga tersebut dapat menambah keuntungan perusahaan sehingga harga saham akan mengalami kenaikan.

Pengaruh tidak signifikan inflasi terhadap harga saham berarti perubahan tingkat inflasi tidak dapat dijadikan acuan terhadap perubahan harga saham dikarenakan industri *food and beverages* merupakan industri yang memproduksi barang-barang yang bersifat inelastis sehingga permintaan masyarakat dan pendapatan perusahaan akan tetap stabil, dengan demikian akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan saham akan meningkat dan harga saham akan menjadi naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Putong (2013:422) bahwa inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih dapat diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah sehingga masyarakat masih dapat menjangkau kenaikan harga dan hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi fluktuasi keuntungan dan juga harga saham.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarka (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian Ginting et al. (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan suku bunga akan menaikkan harga saham dan sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Pengaruh tidak signifikan suku bunga terhadap harga saham karena tipe investor di Indonesia adalah investor yang cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan untuk mendapatkan laba dari selisih harga jual dan harga beli saham yang diharapkan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika investor akan menanamkan dananya dalam bentuk saham, para investor cenderung tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga atau dapat dikatakan bahwa investor tidak terlalu melihat kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga. Pada analisis teknikal yang menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, dapat diperkirakan hal tersebut terjadi karena tingkat suku bunga deposito di Indonesia yang relatif kecil, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aminuddin (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian Ginting et al. (2016) yang

menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan *return on equity* akan menaikkan harga saham dan sebaliknya apabila *return on equity* menurun maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel *return on equity* dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui naik turunnya harga saham.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal sendiri yang dikelola secara efektif dan efisien. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan meningkatkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan para investor sehingga hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Keuntungan yang dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur manajer, pemegang saham, dan kreditur dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai evaluasi.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham dan sebaliknya. Semakin baik perusahaan membayar *return* kepada pemegang saham maka dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Nilai *return on equity* yang tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga permintaan atas sekuritas perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan berdampak pada keadaan harga saham yang semakin meningkat di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarka (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian Marianti (2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan ukuran perusahaan akan menaikkan harga saham dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kenaikan atau penurunan harga saham.

Nilai perusahaan yang meningkat dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana terletak pada laporan keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aktiva yang cukup besar maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat keamanan dan diindikasikan bahwa perusahaan tersebut cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Hal tersebut dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga permintaan sekuritas akan mengalami peningkatan sehingga dapat memicu naiknya harga saham pada pasar modal. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riyanto (2010:299) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan berkaitan erat dengan keputusan pendanaan yang akan diterapkan oleh suatu perusahaan guna untuk mengoptimalkan harga saham atau nilai perusahaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Samudra (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Novianto (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian Sigar dan Kalangi (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, hal ini dikarenakan perusahaan *food and beverages* memproduksi barang yang bersifat inelastis yang permintaannya hampir tidak pernah dipengaruhi oleh naik turunnya harga barang tersebut yang disebabkan oleh beberapa faktor termasuk inflasi. (2) Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, hal ini dikarenakan tipe investor di Indonesia yang cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan memperoleh keuntungan dari *capital gain* (selisih antara harga jual saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli saham) dan juga dikarenakan suku bunga deposito di Indonesia yang tergolong rendah. (3) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, hal ini dikarenakan nilai *return on equity* yang tinggi sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan modal sendiri yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba yang optimal. (4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan dinilai memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu, besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dijadikan acuan untuk melihat baik atau buruknya kinerja perusahaan tersebut.

Saran

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan kesimpulan, maka terdapat saran-saran yang diberikan peneliti yaitu sebagai berikut : (1) Pihak perusahaan diharapkan untuk memperhatikan faktor eksternal yaitu inflasi karena apabila suatu negara mengalami perubahan inflasi yang cukup drastis maka hal tersebut akan mempengaruhi perubahan pada harga saham perusahaan *food and beverages*. (2) Pihak perusahaan diharapkan untuk memperhatikan faktor eksternal yaitu suku bunga karena apabila suku bunga mengalami peningkatan yang cukup tinggi maka investor yang memiliki tipe berinvestasi dengan resiko rendah akan mengalihkan modalnya dalam bentuk deposito. (3) Pihak perusahaan diharapkan lebih mempertahankan konsistensi dalam menstabilkan profit perusahaan dengan cara memperoleh laba yang maksimum, karena perusahaan yang memiliki nilai *return on equity* yang tinggi dapat dikatakan mampu untuk mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk memperoleh laba yang lebih optimal. (4) Pihak perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan dana bantuan dari luar perusahaan karena perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan lebih mudah untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. (5) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham baik dari faktor internal maupun eksternal selain variabel dalam penelitian ini seperti nilai tukar, *current ratio*, *net profit margin*. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode waktu dan lebih memperluas populasi penelitiannya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih baik.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini dan perlu dijadikan bahan pertimbangan guna untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Berikut merupakan keterbatasan dalam penelitian ini : (1) Variabel independen (variabel terikat) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga, *Return On Equity* (ROE), dan ukuran perusahaan. Variabel dependen (variabel bebas) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham. (2) Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 13 sampel perusahaan. (3) Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama lima tahun pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. (4) Terdapat data *outlier* sehingga harus dilakukan penghapusan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. A. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1-18.
- Anoraga, P. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fahmi, I. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginting, M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 77-85.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi 2. PT Salemba Emban Patria. Jakarta.
- Hartono, J. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE. Yogyakarta.
- Hartono, J. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Marianti, C. 2020. Pengaruh Economic Value Added (Eva), Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(09).
- Miskhin, F.S. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Penerbit Andy. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Murni, A. 2013. *Ekonomika Makro*. Edisi Revisi. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Novianto, K. P. 2020. Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(5).
- Putong, I. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rachmawati, Y. 2018. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66-79.
- Rahardjo, S. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham)*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ramadani, F. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Ssaham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis*, 6(1).
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Samudra, B. 2020. Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).
- Sigar, P., & Kalangi, L. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).
- Suarka, S. W. 2019. Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen*, 8(6), 3930-3958.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. CAPS (Center of Academic Publishing Service). Yogyakarta.

- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Kanisius. Depok.
- _____. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius. Depok.
- Wulandari, A. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(11), 1-20.
- Wulandari, B., Daeli, I. J., Bukit, I. K. B., & Sibarani, W. N. S. 2020. Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 114-126.